

KEARIFAN MASYARAKAT PULAU-PULAU KECIL DALAM BUDIDAYA PANGAN LOKAL: Ritual Bertani Masyarakat Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi

Hidrawati^{1*}, Nur Arafah², H Saediman¹, Harviyaddin³

¹Jurusan Agribusiness, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Anduonohu Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Jurusan Ilmu Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo, Kampus Kemaraya, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³Jurusan Ilmu Pertanian, Program Pasca Sarjana, Universitas Halu Oleo, Kampus Kemaraya, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email: hidrawati@uho.ac.id

ABSTRAK

Ubikayu, jagung, uwi dan keladi/talas adalah bahan pangan lokal yang diolah menjadi aneka makanan sumber karbohidrat bagi masyarakat Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Umbi-umbian tersebut dibudidayakan pada lahan kering dengan menerapkan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan kearifan lokal dalam budidaya pangan lokal serta mengkontekstkan makna agronomis kearifan tersebut dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat pulau-pulau kecil. Penelitian dilaksanakan pada Bulan April hingga Desember 2021. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur dengan metode triangulasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan agronomi menggunakan teori semiotik dan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada konteks semiotik, ritual *bhelai*, *phitado*, *honowu/katambhari*, *bhija-bhija/bhatata*, *pajere'a*, *phidawu-phidongka* dan *tompe'a* melambangkan jati diri masyarakat yang menghargai harmonisasi hubungan sang pencipta, alam dan manusia. Setiap ritual mengandung unsur pemujaan, permohonan perlindungan dan ungkapan syukur. Secara fenomenologi, ritual bertani tersebut diaplikasikan mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, dan dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial dan ekologis. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan pada petani agar mempertahankan dan mengembangkan ritual bertani dengan mewariskan nilai-nilai kearifannya pada setiap generasi. Pemerintah juga perlu menerapkan program pengembangan budidaya pangan melalui kearifan lokal masyarakat sehingga dapat mendukung keberlanjutan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budidaya, Kearifan, Pangan Lokal, Pulau Kecil, Ritual

PENDAHULUAN

Pulau-pulau kecil terasosiasi sebagai wilayah pesisir yang luasnya lebih kecil atau sama dengan 2.000 km². Wilayah pesisir dicirikan sebagai kawasan yang masih memperoleh pengaruh iklim laut. Kepulauan Wakatobi memiliki luas 473,62 km² (BPS, 2021), dan terkategori sebagai pulau kecil yang beriklim kering. Air tanah terasa payau dan ketersediaannya dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sistem pengairan lahan pertanian mengandalkan air hujan. Lahan pertanian didominasi batuan dengan sedikit tanah (Rudi, 2016), yang berasal dari luruhan batuan. Secara agronomis, kondisi tersebut dianggap tidak cocok sebagai lahan pertanian karena minimnya ketersediaan air dan komposit tanah. Namun masyarakat tetap membudidayakan tanaman dengan mengaplikasikan kearifan lokal agar hasilnya dapat memenuhi kebutuhannya (H. Hidrawati, Rianse, Iswandi, Arafah, & Hamzah, 2019).

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan lokal, yang oleh (Haba, 2006) disebut sebagai kekayaan pengetahuan dan budaya yang masih terus bertahan dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Sirtha, 2003). Kearifan lokal memberikan identitas kepada komunitas (Brata, 2016); menjadi keunggulan lokal yang melembaga dan modal sosial budaya masyarakat (Basri, 2010). Kearifan lokal dapat menjadi sebuah identitas masyarakat yang melekat pada rangkaian tradisi atau kebudayaan (Sumitri, 2021) dan mewarnai setiap aktivitas masyarakat setempat, termasuk dalam melaksanakan upaya-upaya yang terkait dengan ketahanan pangan. Kearifan lokal masyarakat dimanifestasikan dalam sistem pertanian yang oleh (Harviyaddin et al., 2019) dikatakan bahwa "pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat dalam sistem pertanian teraplikasi mulai dari rencana

pembukaan lahan, pemilihan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen”.

Penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggali nilai-nilai kearifan tersebut. Kearifan lokal perlu direvitalisasi untuk menjamin keberlanjutan budaya yang memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Praktek pertanian yang arif telah terbukti mampu memberikan produksi pertanian, dan memenuhi kebutuhan manusia secara berkelanjutan (Reijntjes, Haverkort, & Waters-Bayer, 1999). Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat terkikis karena perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi (Mungmachon, 2012), yang membawa masyarakat untuk melakukan segala hal yang dianggap rasional secara ilmiah. Sementara itu, kearifan lokal menjadi referensi utama yang dibuktikan kebenarannya oleh para peneliti dan penggiat ilmu pengetahuan. Kearifan lokal dalam sistim pertanian seringkali melibatkan perhitungan pergerakan bulan atau matahari (Syafaren, Vebrianto, & Berliyan, 2018), astrologi, kondisi geologis dan meteorologist yang menjadi dasar petani dalam melaksanakan budidaya tanaman (Suarda, 2012), serta menjadi acuan bagi para peneliti untuk membuktikan kebenarannya. Kearifan lokal dalam penelitian ini fokus pada ritual bertani masyarakat yang khusus dipraktekan oleh sub etnik Cia-cia di Kepulauan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Propinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan kearifan kearifan lokal dalam budidaya pangan lokal serta mengkontekskan makna agronomis kearifan tersebut dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat pulau-pulau kecil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan eksistensi kearifan lokal yang diaplikasikan oleh petani, sekaligus menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengembangan budidaya pangan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi terkait kearifan lokal yang menawarkan konsep tata cara mengolah lahan pertanian yang ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi, Propinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Wilayah ini terletak antara antara 5,55° LS – 6,00° LS dan 124,31° BT – 124,50° BT. Pulau tersebut berada di bagian selatan gugusan kepulauan Wakatobi, berbatasan dengan Laut Banda di bagian timur dan Laut Flores di bagian selatan dan barat daya. Secara administratif kewilayahan, Pulau Binongko terdiri atas dua kecamatan yaitu Kecamatan Binongko dan Kecamatan Togo Binongko, dengan 14 Desa/Kelurahan. Diantaranya terdapat Kelurahan Wali, Desa Woloinde dan Desa Haka yang merupakan wilayah yang secara dominan dihuni oleh Subetnik Cia-cia. Penelitian ini fokus pada ritual bertani Subetnik Cia-cia yang sebagian masyarakatnya masih mempertahankannya. Namun demikian, di wilayah ini terdapat pula Subetnik Wakatobi dengan dialek Bahasa *Mbeda-mbeda*.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan April hingga Desember 2021. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur dengan metode triangulasi data. Wawancara dilakukan pada informan yang ditentukan dengan teknik bola salju (*snowball*). Rangkaian pengumpulan data dan informasi melalui teknik bola salju diawali dari informan pangkal kemudian menjurus pada informan utama dan informan pendukung. Informan pangkal ditentukan secara

sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan keluasan pengetahuannya, dan kemampuannya dalam menuntun peneliti untuk memperoleh data dan informasi sesuai tujuan penelitian.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan agronomi menggunakan teori semiotik dan fenomenologi. Pendekatan agronomi digunakan untuk menjelaskan teknik budidaya pangan yang berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat sesuai dengan teori fenomenologi. Selanjutnya, digunakan pula teori semiotik untuk mengkontekstkan makna dari setiap ritual berdasarkan simbol atau tanda-tanda dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam ritual bertani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ubikayu, jagung, uwi dan keladi/talas adalah bahan pangan lokal yang diolah menjadi aneka makanan sumber karbohidrat bagi masyarakat. Umbi-umbian tersebut dibudidayakan pada lahan kering dengan menerapkan kearifan lokal yang terapkan mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Ritual bertani sebagai kearifan lokal masyarakat Binongko dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial budaya dan ekologis. Secara ekonomi, hasil panen petani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan finansial secara subsisten (Umliyah, Bahari, & Limi, 2019), dan menjadi bahan pangan komplementer bagi sumber protein dari laut (Fyka, 2017). Secara sosial, ritual tersebut merupakan budaya bertani yang menjadi motivasi petani dalam mengembangkan usahatannya (Hidrawati, Rianse, Iswandi, & Arafah, 2021). Secara ekologi, ritual ini memiliki nilai-nilai konservasi yang menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Wangi-Wangi (Harviyaddin et al., 2020).

1. *Bhelai'a*

Bhelai'a merupakan ritual pembukaan lahan yang dilaksanakan pada hari yang baik¹ diakhir musim timur² atau memasuki musim barat, setelah melihat beberapa tanda yang ditunjukkan oleh alam maupun perilaku binatang. Tanda-tanda alam tersebut seperti kenampakan rasi bintang pari (*sangia/pariama*); muncul kilat (*mbena-mbena*) di langit; keseringan burung *kureu* berkicau; ikan paus (*bungkulawa*) muncul ke permukaan di pinggir laut dalam dan menyemburkan air. Ritual *bhelai'a* dimulai dengan masuk ke tengah lahan yang telah dipilih, lalu duduk diantara semak belukar atau rerumputan dengan menghadap ke utara. Saat duduk kemudian mengengam rumput dan mengucapkan mantra sebagai berikut:

"Kukubungi so'o kalamauto jumagano alamu, hama-hama okadadhi dhumai daino rajakii napingka itampa nakeeno ana (Wahai penguasa tanah yang menjaga alam, segala hama dan binatang jahat yang merusak rejeki/tanaman menyingkirlah dari sini)".

Petani yang beritual kemudian meletakkan sesajian berupa 1 biji telur dan 1 batang rokok yang disimpan pada sehelai daun siri. Saat melatakan sesajian tersebut diucapkan mantra:

¹Hari baik ditentukan berdasarkan *kutika* yaitu teknik perhitungan penentuan hari baik dan buruk

²Masyarakat Kepulauan Wakatobi, termasuk Pulau Binongko mengenal musim barat (*waha*) atau musim hujan, musim timur (*timu*) atau musim kemarau (Harviyaddin et al., 2019) dan musim pancaroba (*kabhali-bhali*). Musim timur ditandai oleh hembusan angin timur dari benua Australia yang sifatnya kering dan kurang mengandung uap air (Kandari, Rianse, Iswandi, & Arafah, 2017) serta cenderung menimbulkan hembusan angin yang kencang dan gelombang laut yang tinggi. Situasi ini dimanfaatkan oleh para pelaut untuk berlayar ke luar Pulau Binongko, khususnya ketika masih menggunakan perahu tradisional (*bhanka/lambo*) yang mengandalkan tenaga angin sebagai penggerak.

“*Phindongo isoo tuan tana, soo rajandilau, okadadhi ohama-hama sawutae soo papingkae, namiita rajaku napingka noambali ambali* (Dengarkanlah tuan tanah, Engkau Rajandilau, yang menghidupkan makhluk (hama) di tanah Engkau singkirkanlah, Lancar rezekiMu menjadi berlimpah)”.

Setelah mengucapkan mantra, lalu mulai *pameri* yaitu membersihkan lahan dengan mencabut rerumputan dan memangkas pepohonan. Kedua mantra tersebut menandai ungkapan permohonan izin pada penguasa alam, dan memohon agar segala hama yang dapat merusak tanaman segera pergi dari lokasi tersebut. Pada konteks semiotik, posisi duduk menunjukkan sikap merendahkan diri terhadap sang pencipta. Sementara itu, memegang rumput merupakan tindakan ‘membelai’ alam sebagai ungkapan membujuk atau memohon agar doanya dikabulkan oleh sang pencipta. Pada ranah fenomenologi, tindakan yang terjadi pada ritual tersebut diyakini masyarakat dapat memberikan manfaat positif bagi usahatannya. Pengalaman petani menunjukkan bahwa hasil usahatannya meningkat bila ritual tersebut dilakukan, sehingga menjadi tradisi masyarakat setempat pada saat membuka lahan. Implikasi positif yang ditimbulkan oleh ritual *bhelai’a*, menjadikan ritual inipun dilakukan hampir pada seluruh aspek kehidupan yang menyangkut tindakan untuk mengawali suatu pekerjaan, misalnya dalam membangun rumah, dan membuat perahu.

Pada prinsipnya, tindakan-tindakan yang dilakukan dalam ritual *bhelai’a* juga dilakukan oleh masyarakat tani di beberapa suku bangsa. Suku Dayak Bahau melaksanakan ritual *lilig ugal* pada proses pembersihan lahan agar tanaman yang dibudidayakan petani tumbuh subur (Aswan, 2018). Masyarakat adat Sasak memiliki tradisi *lea lose* yang dilakukan pada saat membuka lahan usahatani (Mbete, 2006). Penduduk Uttarakhand di Himalaya Tengah melaksanakan tradisi bertani yang dapat menjadi keberlanjutan fungsi tanah dan tanaman (Negi & Maikhuri, 2013).

2. *Phitado*

Phitado merupakan ritual sebelum dan pada saat penanaman komoditi pangan lokal. Ritual ini dilaksanakan sesuai kesepakatan tokoh adat (*sara*). Indikator waktu pelaksanaan upacara *pitadho* disesuaikan dengan waktu menanam jagung yakni ketika diketahui bahwa frekuensi hujan mulai tinggi dan air hujan sudah mulai membasahi tanah dengan sempurna. Jagung hanya ditanam sekali setahun dan dianggap sebagai bahan makanan yang memiliki nilai tinggi dibanding bahan makanan lainnya. Dahulu, masyarakat biasanya mengkonsumsi *soami/sangkola*³, dan jagung hanya di konsumsi secara terbatas sesuai ketersediannya. Jagung tidak hanya memiliki nilai secara ekonomi yakni sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki nilai sosial budaya yang terletak pada penggunaan jagung sebagai piranti adat dalam berbagai upacara sosial budaya.

Bagi masyarakat Wali, upacara *phitado* diselenggarakan dengan do’a bersama di Baruga *Sarano Wali*, sedangkan bagi masyarakat Waloinde dan Haka upacara tersebut berlangsung dengan do’a bersama di makam Kapitan Waloinde. Doa bersama dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat dan para petani yang membawa air minum dan sesajian yang nasi merah, wajik, cucur, pisang goreng, buah pisang, ketupat, telur, dan ikan. Doa dipimpin oleh imam yang duduk disalah satu sisi makam. Imam Mole Desa Haka menuturkan bahwa “pada dasarnya do’a berisi permohonan kepada sang

³Makanan khas masyarakat Wakatobi yang merupakan hasil olahan ubikayu

pencipta dan penguasa alam semesta agar memberikan hasil panen yang cukup untuk seluruh alam” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2021). Secara semiotik, kata ‘cukup’ dapat diinterpretasikan bahwa para petani hanya menginginkan hasil yang ‘tidak berlebih-lebihan, sedangkan ‘untuk seluruh alam’ menunjukkan bahwa hasil usahatani tidak hanya diperuntukan untuk manusia, tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya. “Makam’ yang dijadikan tempat untuk berdoa mempresentasikan wahana yang memfasilitasi perasaan dan pikiran manusia untuk lebih dekat kepada sang pencipta.

Ritual menanam juga ditandai dengan pengucapan mantra ketika memasukan benih ke dalam tanah yaitu:

“So’o raja dhibungi, tanduiaku soo nabi jibaraila rajakii nipitau’u ana sawuta-wutae i hamotauana, Soo masuburu suburue mokoseha’e sawuta-wutae (Engkau raja di Bung, Engkau nabi Jibarailah, Engkaulah yang memberikan/menyimpan rezeki di seluruh kebun ini, Engkau suburkan dan sehatkanlah semua yang ada di sini)”.

Mantra tersebut biasanya digunakan untuk menanam semua jenis tanaman, khususnya ketika lubang tanam dibuat, dan benih/bibit siap ditanam. Meskipun demikian, beberapa petani juga memiliki mantra khusus saat menanam jenis tanaman tertentu seperti ubikayu, uwi, jagung, mentimum, labu, pare dan gambas. Untuk menanam ubikayu dan aneka jenis uwi diucapkan mantra yaitu:

“Soo nabi ranga-ranga, hokolopahe hokolofici barakati bismilah”(Engkau nabi penyebar rezeki, buah pada akar tanaman ini bisa sebesar paha dan betis).

Kegiatan menanam ubikayu dan aneka jenis uwi juga disertai dengan teknik penggunaan linggis dan posisi tangan yang diyakini akan berpengaruh terhadap hasil panen. Ketika menanam ubikayu, linggis digengam oleh tangan kanan sejajar dengan turus ubikayu yang akan ditanam. Jari jempol dan ibu jari tangan kiri memegang batang ubikayu, sementara ketiga jari lainnya yaitu jari tengah, jari manis dan jari kelingking diluruskan dan dilebarkan menyerupai jalinan jari ubikayu yang diharapkan terbentuk. Petani Binongko mempercayai bahwa ketika linggis ditempatkan sejajar turus ubikayu dan jari tangan diluruskan dan dilebarkan maka akan terbentuk umbi ubikayu yang mengumpul pada satu titik di dekat batang dengan jumlah ruas umbi minimal sesuai jumlah jari tangan. Situasi ini sangatlah lumrah ketika petani memiliki harapan agar umbi pada ubikayu terpusat di sekitar pangkal batang pada akar tanaman karena lahan dibatasi oleh bebatuan. Umbi ubikayu biasanya hanya terbentuk pada area gundukan tanah yang dibuat petani. Ukuran besaran umbinya pun cenderung sesuai dengan panjang atau lebar dari gundukan tersebut.

Selanjutnya, tanaman jagung ditanam dengan terlebih dahulu membuat lubang tanam menggunakan tugal. Seperti tanaman lainnya, jarak tanam untuk tanaman jagung disesuaikan dengan kondisi lahan. Saat memasukan benih jagung ke dalam lubang tanam, petani mengucapkan mantra yaitu:

“Nae amembulasomo, a tamausumo tamerapiso samitama’a meambali ma’a (ini saya tanam agar hasilnya bisa saya nikmati dan orang lain juga menikmatinya)”.

Mantra-mantra tersebut pada intinya berisi do’a dan harapan petani, agar tanaman yang dibudidayakannya dapat memberikan hasil panen yang melimpah. Secara semiotik, hampir seluruh

mantra terlihat bahwa petani menghendaki agar hasil panennya tidak hanya dinikmati orang lain, tetapi dapat pula dinikmati oleh pihak lain. Disinilah letak harmonisasi hubungan antara alam, manusia, hewan dan tumbuhan yang secara fenomenologi disebut sebagai manivestasi dari paham agrosentris. Paham Agrosentris memandang alam (tanah, air dan udara), hewan dan tumbuhan serta manusia saling berinteraksi, perlu saling menghargai dan menjaga keutuhan (Reijntjes et al., 1999).

3. Honowu/katambhari, Pajere'a, Phidawu & Phidongka

Pada tahapan pemeliharaan terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan oleh. *Honowu/katambhari* merupakan tindakan pemeliharaan tanaman yang dilakukan dengan cara menambahkan bahan organik disekitar perakaran tanaman. Kegiatan ini dilaksanakan setiap kali petani pergi mengunjungi lokasi usahatannya. Bahan organik yang dimaksud dapat berasal dari dalam maupun dari luar lokasi usahatani atau sampah rumah tangga. Bahan organik dari dalam lokasi usahatani dapat berbentuk hasil tebang vegetasi, gulma atau rerumputan yang dicabut dalam fase pembersihan lahan, baik yang masih hijau maupun yang sudah kering. Bahan organik dari luar usahatani dapat berbentuk sampah rumah tangga seperti kulit jagung, kulit ubikayu dan kulit buah-buahan, tulang dan sisik ikan, dedaunan atau ranting-ranting yang disapu dari pohon disekitar rumah. *Honowu/Katambhari* dalam tatanan agronomis disebut pemulsaan, yang merupakan teknik yang penting untuk memperbaiki iklim mikro tanah dan meningkatkan kehidupan struktur dan kesuburan tanah (Harsono, 2012). Peningkatan kesuburan tanah terjadi karena adanya proses pelapukan dari bahan-bahan organik yang digunakan sebagai mulsa. Proses pelapukan ini akan mengalami kompleksitas seiring perkembangan waktu, sehingga dapat menjamin produktivitas tanaman secara berkelanjutan.

Pajere'a merupakan ritual pemeliharaan tanaman yang dilakukan oleh petani pada saat tanaman pangan mengalami masa generatif. Ritual ini bertujuan untuk mencegah seragam hama penyakit tanaman. *Pajere'e* dilakukan dengan cara berkeliling kebun dan petani menempatkan kedua telapak tangan di belakang (dekat pinggang) sambil digoyang-goyangkan serta mengucapkan:

"Alae mina ilae wa ina ilae, kurumai kurumai, o'orajakii (menyebut nama jenis tanaman misalnya kasa panja) mina iambali ambali kurumai kurumai ikaina curumumpi. (Alae mina ilae wa ina ilea, mari mari rezeki (menyebut nama jenis tanaman misalnya kacang panjang) dari sekitar sini dan dari tempat lain, datang kesini semua-semuanya)".

Ketika melakukan *pajere'e*, petani akan berhenti pada salah satu jenis tanaman kemudian membersihkan atau memperbaiki posisi tajuk tanaman misalnya memperbaiki posisi rambatan tanaman, sambil mengucapkan *bhija-bhija* atau *bhatata* yaitu:

"ya... ya....yaya soo nabhila batukila kahende kapo paje-pajere kapo ita-ita (ya.. ya... yaya ... Kamu yang kuasa, naik subur segera semua-semua supaya berisi)".

Hal tersebut bertujuan untuk memohon kepada sang kuasa sekaligus juga menyampaikan harapan pada tanaman agar tumbuh subur. Secara semiotik, *bhija-bhija* atau *bhatata* dapat dimaknai sebagai kata-kata sanjungan/pujian/pengharapan. *Bhija-Bhija* juga dapat dipersamakan dengan mantra atau doa yang berisi harapan petani akan hasil usahanya. Dalam prakteknya, *bhija-bhija* ini

diliskan menyerupai sebuah nyanyian komunikatif petani terhadap tanaman dan penguasa alam sebagai ungkapan untuk saling menjaga dan menghargai antara petani, tanaman dan lingkungan sekitar usahatani.

Kegiatan *pajere'a* dan *bhija-bhija* ini membuat petani lebih *intens* melihat tanaman dan dapat dengan cepat mengidentifikasi munculnya serangan hama penyakit tanaman. Hama penyakit tanaman dapat pula diatasi dengan melaksanakan ritual *pidhawu*. Ritual ini dilakukan dengan cara menyimpan selebar siri, satu batang rokok, pinang, kapur pada sehelai daun *libho/koti* dan ditempatkan pada 4 sudut (*jiku*) lahan usahatani. Saat menempatkan *pidhawu* diucapkan mantra:

"Pidhongo soo nabi asaka phidongo, soo lahamua wahamua phindongo, soo lamadhana wamdhana, mainka ma'aso nangke enomo dawu miu, kulikadai dai rajakii nipitau' u ari"
(Dengarkan engkau Nabi yang Maha Mendengar, Engkau Lahamua Wahamua dengarkanlah, Engkau Lamadhana dan Wamadhana, kemari inilah bagian kalian, saya membagi-bagi rezeki dari semua rezeki yang ada disini)".

Kedua jenis mantra tersebut di atas memiliki makna permintaan terhadap hama (tikus, ulat, keong dan lain-lain) serta berbagai penyakit tanaman untuk tidak mengganggu tanaman sehingga dapat menghasilkan panen yang optimal. Hama dalam mantra diatas disimbolkan dengan *Lahamua-Wahamua* atau *Lamadhana- Wamadhana*. Awalan *La* dan *Wa* merupakan artikel kata yang menunjukkan pada perbedaan jenis kelamin, missal untuk hama yang disebabkan oleh hewan berjenis jantan atau betina.

Bentuk pencegahan dan pemberantasan hama penyakit tanaman sebagaimana tersebut diatas biasanya dilakukan oleh seorang petani secara individu. Secara kolektif, lembaga adat menggelar upacara *pidhawu* pada setiap pergantian musim, misalnya ketika musim timur berakhir dan masuk pada musim barat. *Pidhawu* dilaksanakan sebanyak tiga Jum'at pada sore menjelang magrib. Penyediaan sesajian pada hari Jum'at pertama adalah Imam; Jum'at kedua adalah Khatib; dan Jum'at ketiga adalah Modim. Ritual *pidhawu* berawal dari mesjid lalu membawa sesajian yang dibagi-bagi ke tujuh Pintu Lawa⁴. Imam bertugas membawa sesajian *pidhawu* di pintu utama (*Hanta*), sedangkan Khatib, Modim dan Kasisi Masigi membawa sesajian di 6 pintu Lawa lainnya. Bila upaya pencegahan melalui upacara *pidhawu* tidak memberikan hasil yang optimal, maka lembaga adat akan melaksanakan upacara *pidhongka*. Upacara ini ditandai dengan penyediaan sesaji di dalam sebuah perahu kecil yang didesain sedemikian rupa sehingga bisa dihanyutkan ke laut. Upacara dipimpin oleh ketua lembaga adat dengan puncak acara yaitu menghanyutkan perahu-perahu kecil yang berisi sesajian ke laut. Penghanyutan benda tersebut dimaknai sebagai proses penghilangan berbagai hama dan penyakit tanaman.

4. Tompe'a

Secara individu, kegiatan panen (*tompe'a*) khususnya pada tanaman jagung dilakukan oleh petani dengan cara mengambil jagung sebanyak 4 buah lalu diikat bergandengan (*ndaie*). Jagung tersebut di bawa ke tengah-tengah kebun, dikepal dalam tangan dan di letakan didepan mulut sambil

⁴ Merupakan pintu bangunan benteng yang terletak di Kelurahan Wali, Kecamatan Binongko

bermantra:

“*Soo Nabila Batungkila noratomo pojanjito toluwula kurumai mai mai, mai takambule kaana. (Engkau Nabila Batungkila, telah tiba perjanjian kita tiga bulan, mari, mari, mari ke sini)*”.

Jagung tersebut selanjutnya disimpan dan salah satu diantaranya dibuka kulitnya lalu dipipil. Jagung pipil ini dibagi 4 (empat) dan disimpan pada daun *libho/koti*, kemudian dibagi pada 4 pinggir (*jiku*) lahan usahatani dengan mengucapkan mantra yang berisi penyerahan bagian hasil panen pada segala makhluk halus penguasa alam termasuk kepada hewan dan tumbuhan.

Ritual *tompe'a* ditandai pula dengan acara berdo'a di Baruga dan pembagian hasil panen oleh petani kepada pemuka adat atau *kasisi masigi* sesuai kedudukannya masing-masing. Di kawasan Desa Waloindi dan Haka, setelah panen jagung dilaksanakan acara di halaman Baruga. Setiap rumah tangga membawa jagung muda pilihan hasil panen mereka. Jagung yang dipilih biasanya merupakan hasil panen terbaik sebagai bentuk representatif terhadap keberhasilan panen petani. Jagung-jagung tersebut kemudian dibakar dan dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir termasuk anak-anak. Acara ini diakhiri dengan baca doa bersama yang dipimpin oleh imam. Ritual ini merupakan ungkapan syukur atas hasil panen yang diperoleh petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Kepulauan Binongko menerapkan ritual *bhelai*, *phitado*, *honowu/katambhari*, *bhija-bhija/bhatata*, *pajere'a*, *phidawu-phidongka* dan *tompe'a* dalam proses budidaya tanaman pangan lokal. Hasil. Pada konteks konteks semiotik, ritual tersebut melambangkan jati diri masyarakat yang menghargai harmonisasi hubungan sang pencipta, alam dan manusia. Setiap ritual mengandung unsur pemujaan, permohonan perlindungan dan ungkapan syukur. Secara fenomenologi, ritual bertani tersebut diaplikasikan mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen, dan dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial budaya dan ekologis. Secara ekonomi, hasil panen petani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara berkelanjutan. Secara sosial budaya, ritual tersebut merupakan budaya bertani yang menjadi motivasi petani untuk bersemangat dalam mengembangkan usahatannya. Secara ekologi, ritual masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai konservasi yang kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan pada petani agar mempertahankan dan mengembangkan ritual bertani dengan mewariskan nilai-nilai kearifannya pada setiap generasi. Disisi lain, pemerintah perlu menerapkan program pengembangan budidaya pangan melalui kearifan lokal masyarakat sehingga dapat mendukung keberlanjutan pangan masyarakat secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan, A. (2018). Ritual Katingka dalam Perlandangan Masyarakat Etnik Muna di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. *ETNOREFLIKA:Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(3), 167-180.
- BPS. (2021). Wakatobi dalam Angka Tahun 2021. In BPS (Ed.), (74070.2101 ed.). Wakatobi: BPS Kabupaten Wakatobi.

- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Fyka, S. A. (2017). Studi Aktivitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir di Kabupaten Wakatobi. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo* 19(36), 275506.
- Haba, J. (2006). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Penutup, Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik*. Jakarta: International Center For Islam and Pluralisme (ICIP).
- Harsono, P. (2012). The Effects of Organic Mulches on Microclimate, Chemical Soil Properties and Performance of Red Chilli in Vertisol Soil in Sukoharjo at Dry Season. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 3, 35-41.
- Harviyaddin, Hidrawati, Manan, A., Sabaruddin, L., Safuan, L., Arafah, N., & Musadar. (2019). Local Wisdom of The Agriculture System in Tukang Besi Islands Community (Case Study at Wangi-Wangi Island Wakatobi Regency). *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 22(1), 32-42.
- Harviyaddin, Sabaruddin, L., Muhidin, Kandari, A., Musadar, & Hidrawati. (2020). Vegetation Management of the Welia System Based on Local Wisdom in Wakatobi Island Communities. *Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*, Volume 13,(Issue 12 Ser. III (December 2020)), 01-07. doi:10.9790/2380-1312030107
- Hidrawati, Rianse, U., Iswandi, R., & Arafah, N. (2021). *Intrinsic Motivation of Sustainable Agriculture for Small Island Communities: a Case Study in Binongko, Wakatobi*. Paper presented at the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Hidrawati, H., Rianse, U., Iswandi, R. M., Arafah, N., & Hamzah, A. (2019). Pengetahuan Lokal Masyarakat Pulau Binongko dalam Sistem Ketahanan Pangan. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 21(1), 36-44.
- Kandari, A. M., Rianse, U., Iswandi, M., & Arafah, N. (2017). Local Wisdom as Adaptation Strategy in Suboptimal Land Management at Binongko Island, Wakatobi Indonesia. *Jurnal Biosciences Biotechnology Research Asia*, 14(1), 129.
- Mbete, A. M. (2006). *Pembangunan Perladangan Lio-Ende Dalam Prespektif dan Strategi Kebudayaan*. Ende: Bappeda Ende.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities Social Science*, 2(13), 174-181.
- Negi, V. S., & Maikhuri, R. (2013). Socio-Ecological and Religious Perspective of Agrobiodiversity Conservation: Issues, Concern and Priority for Sustainable Agriculture, Central Himalaya. *Journal of Agricultural Environmental Ethics*, 26(2), 491-512.
- Reijntjes, C., Haverkort, B., & Waters-Bayer, A. (1999). *Pertanian masa depan: pengantar untuk pertanian berkelanjutan dengan input luar rendah*: Kanisius.
- Rudi, L. (2016). *Membangun Karakter Maritim Melalui Pelayaran: Belajar dari Pelaut Binongko*. Paper presented at the Forum Seminar Nasional "Graduate Forum 2016", Yogyakarta.
- Sirtha, I. N. (2003). Pelestarian Warisan Budaya Berbasis Desa Adat. *Jurnal Dinamika Kebudayaan*, 5(1), 31-37.
- Suarda, A. (2012). *Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan di Sulawesi Selatan*: Alauddin University Press.
- Sumitri, N. W. (2021). *Wacana Ritual Penanggulangan Wabah dalam Manuskrip Lontar Rogha Senghara Bhumi dalam Pespektif Linguistik Kebudayaan*. Paper presented at the Prosiding

Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA).

Syafaren, A., Vebrianto, R., & Berliyan, M. (2018). Bioetnomelayu Course: A Reflection. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(1), 59-66.

Umliyah, G., Bahari, B., & Limi, M. A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu pada Lahan Sub Optimal di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(6), 161-165.